

SKRIPSI

卒業論文

REPRESENTASI KETIDAKPUASAN MANUSIA DALAM FILM

BOKUTACHI WA MINNA OTONA NI NARENAKATTA

映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写



Oleh:

Syafik Abdurrahman

NIM 122011333088

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2024



SKRIPSI

卒業論文

REPRESENTASI KETIDAKPUASAN MANUSIA DALAM FILM

BOKUTACHI WA MINNA OTONA NI NARENAKATTA

映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写



Oleh:

Syafik Abdurrahman

NIM 122011333088

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2024

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SKRIPSI

卒業論文

**REPRESENTASI KETIDAKPUASAN MANUSIA DALAM FILM
*BOKUTACHI WA MINNA OTONA NI NARENAKATTA***

映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写

Oleh

SYAFIK ABDURRAHMAN

NIM 122011333088

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2024

iii

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**REPRESENTASI KETIDAKPUASAN MANUSIA DALAM FILM
*BOKUTACHI WA MINNA OTONA NI NARENAKATTA***

映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写

SKRIPSI
卒業論文

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Airlangga**

アイルランガ大学人文学部日本語日本文学科における
学位を取得するための一つの条件

Oleh

SYAFIK ABDURRAHMAN

NIM 122011333088

シャフィク・アブヅラマン

学生番号 122011333088

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini adalah karya tulis asli yang saya tulis dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing skripsi.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas disebutkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan juga dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat ketidakbenaran maupun penyimpangan mengenai pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh melalui karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku pada perguruan tinggi ini.

Surabaya, 29 April 2024

Yang membuat pernyataan,



Syafik Abdurrahman
(122011333088)

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Ketidakpuasan Manusia Dalam Film *Bokutachi Wa Minna Otona Ni Narenakatta*.
映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写

Nama : Syafik Abdurrahman

NIM : 122011333088

Departemen : Bahasa dan Sastra Jepang

Telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 30 bulan Maret tahun 2024 oleh:

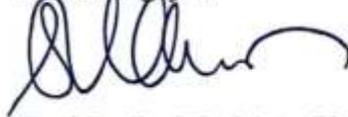
Pembimbing Skripsi



Antonius R. Pujo Purnomo, Ph. D
NIP. 197601172003121001

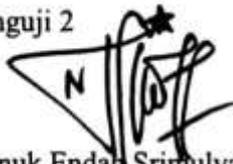
dan telah berhasil dipertahankan pada tanggal 22 bulan April tahun 2024 di hadapan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji 1



Syahrur Marta Dwi Susilo S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 197603242002121001

Penguji 2



Nunuk Endah Srimulyani, S.S., M.A., Ph. D.
NIP. 198112302006042001

Penguji 3



Antonius R. Pujo Purnomo, Ph. D
NIP. 197601172003121001

Mengetahui,
Ketua Departemen



Nunuk Endah Srimulyani, S.S., M.A., Ph. D.
NIP. 198112302006042001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Ketidakpuasan Manusia Dalam Film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penulis menyadari bahwa apabila tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini maka penulis pasti merasa kesulitan. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa material ataupun non-material kepada:

1. Terimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, terutama terima kasih atas dukungan berupa doa yang telah dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat sampai ke tahap ini.
2. Bapak Antonius R. Pujo Purnomo, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan saran hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Ibu Adis Kusumawati, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis yang telah banyak memberikan bimbingan selama menempuh studi S1 Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Airlangga.

4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Airlangga yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
5. Terimakasih kepada mahasiswa dengan NIM 122111133060 atas cinta dan dukungan penuh semasa penulisan skripsi yang telah diberikan. Tidak lepas juga karena kehadirannya juga memberikan nilai tambahan tersendiri yang menjadikan penulis bersemangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Terimakasih kepada teman-teman wibu kelas A yang bernama Eko Amirul dan Bintang Sutanali yang telah mengajarkan wawasan tentang bermacam-macam budaya populer Jepang, berbagi ilmu yang positif, dan yang paling penting adalah membuat penulis tidak merasa sendirian ketika mengikuti perkuliahan.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan menyadari akan segala keterbatasan serta kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.

Surabaya, 18 April 2024

Peneliti



(Syafik Abdurrahman)

ABSTRAK

Jepang termasuk salah satu negara pemilik industri perfilman yang populer di dunia. Memasuki abad ke-21, sinema Jepang semakin dapat dilihat dalam konteks internasional dan transnasional yang lebih luas. Penulis mengkaji film Netflix berjudul *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* atau *We Couldn't Become Adults* berdasarkan novel karya penulis Moegara yang di adaptasi menjadi film dengan judul yang sama oleh Yoshihiro Mori. Alasan penulis tertarik mengkaji film ini adalah karena penulis berasumsi bahwa tokoh utama yang akan dikaji dalam penelitian ini mengalami ketidakpuasan dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakpuasan tokoh utama pada film berdasarkan pendekatan kebutuhan bertingkat Maslow. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif guna memahami struktur naratif pembentuk film tersebut, dan memahami pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh utama yang dikaji penulis. Hasil yang ditemukan dari pencarian hal-hal yang mengindikasikan bahwa tokoh utama pada film ini merasa tidak puas akan kehidupan adalah menurut teori kebutuhan bertingkat Maslow terdapat empat kebutuhan yang harus terpenuhi untuk mencapai aktualisasi diri antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam semua kebutuhan tersebut ditemukan ketidakpuasan dari tokoh utama yang dapat dilihat pada pembahasan pada penelitian ini.

Kata kunci: Aktualisasi Diri, Ketidakpuasan, Kebutuhan.

ABSTRACT

Japan is one of the most popular film industries in the world. Entering the 21st century, Japanese cinema can increasingly be seen in a broader international and transnational context. The researcher studied a Netflix film entitled *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* or We Couldn't Become Adults based on a novel by author Moegara which was adapted into a film with the same title by Yoshihiro Mori. The reason the researcher is interested in studying this film is because the author assumes that the main character to be studied in this research experiences dissatisfaction in his life. The purpose of this research focuses on analysing the forms of dissatisfaction of the main character in the film based on Maslow's graded needs approach. The researcher used a descriptive qualitative method to understand the narrative structure that formed the film, and to understand the fulfilment of the main character's graded needs that the author studied. The results found from the search for things that indicate that the main character in this film is dissatisfied with life are according to Maslow's theory of graded needs, there are four needs that must be met to achieve self-actualisation, including physiological needs, security needs, love and belonging needs, and self-actualisation needs. In all these needs, the dissatisfaction of the main character is found which can be seen in the discussion of this study.

Keywords: Self Actualisation, Dissatisfaction, Needs.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6 Landasan Teori.....	13
1.6.1 Teori Struktural Sastra.....	13
1.6.2 Pendekatan Kebutuhan Bertingkat Maslow.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....	15
1.7.2 Metode Analisis Data.....	16
1.8 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Teori Struktural Sastra.....	18
2.2 Pendekatan Kebutuhan Bertingkat Maslow.....	23
BAB III.....	25
PEMBAHASAN.....	25
3.1 Analisis Struktural Sastra Film <i>Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta</i>	25

3.1.1 Unsur Intrinsik	25
3.2 Analisis Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama.....	42
BAB IV	58
PENUTUP.....	58
4.1 Simpulan	58
4.2 Saran.....	61
YOUYAKU	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan refleksi dari isi hati seseorang. Karya sastra menunjukkan keberadaan manusia, serta menaruh atensi yang besar terhadap kenyataan yang ada di sepanjang waktu. Oleh karena itu, karya sastra yang telah lahir akan memberikan semacam kepuasan intelektual dan estetika. Sastra memberikan pengetahuan yang tidak dapat diungkapkan dengan cara lain, menghadirkan keunikan dan pengetahuan yang menambah wawasan pembaca. Karya sastra adalah produk budaya yang dibuat dengan bahasa sebagai sarana utama untuk mencapai estetika dan kehalusan budi. Sementara itu, dalam KBBI, sastra atau kesusastraan diartikan menjadi karya tulis yang apabila dipadukan dengan teks-teks lain mempunyai berbagai karakteristik khas yang lebih unggul seperti orisinalitas, artistik, keindahan dalam konten dan pengungkapannya; macam-macam sastra yang umum dikenal adalah drama, prosa, puisi, cerita pendek, novel, dan lain-lain (Tim Penyusun KBBI, 1990).

Karya sastra dipandang sebagai hasil dari aktivitas pengarang, dan sering kali diasosiasikan dengan gejala kejiwaan, misalnya, kontemplasi, obsesi, sublimasi dan bahkan *neurosis*. Maka dari itu, ada karya sastra yang disebut sebagai salah satu gejala sebuah penyakit kejiwaan (Schellenberg, 2006). Tingkah laku manusia memang sangat variatif, tetapi mempunyai pola ataupun keberulangan apabila dicermati secara mendalam. Corak itulah yang diambil sebagai gejala dan selanjutnya digolongkan ke dalam suatu kategori. Saat kita menelaah karya sastra, adakalanya kita bisa menekankan karya

tersebut kepada beragam aspek. Berbagai aspek ini bisa bersumber dari teori sastra, tetapi dapat juga berlandaskan pada pendekatan disiplin ilmu lain seperti agama, psikologi, filsafat dan lain-lain. (Fananie, 2000).

Dengan mempelajari tingkah laku dan sikap dalam karya sastra, seorang pembaca akan mampu merasakan pergolakan jiwa manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, sastra memang berbeda dengan psikologi sebab sastra berkaitan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang terklasifikasi sebagai seni, sementara psikologi merujuk pada kajian ilmiah mengenai perilaku serta proses psikis manusia. Meskipun dibedakan, keduanya memiliki kesamaan atau titik temu, yaitu kedua-duanya berasal dari manusia serta hidupnya sebagai objek penelitian (Endraswara, 2008).

Untuk mengetahui kepribadian seorang tokoh bisa dilihat melalui apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat. Pengidentifikasian tersebut berdasarkan konsistensi atau ketetapan dalam hal konsistensi sikap, moral, tingkah laku dan cara berpikir dalam menyelesaikan, melihat dan bersikap untuk menghadapi setiap persoalan. David Daiches menyatakan bahwa karakter fiksi bisa tampil pada beberapa peristiwa dan bagaimana tokoh tersebut menyikapi peristiwa yang sedang dihadapinya. Wellek dan Warren pada penciptaan karya sastra, kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dipegang oleh penulis dengan sadar dan semu, serta teori itu terbukti cocok dipakai untuk menjabarkan tokoh-tokoh serta gambaran situasi cerita (Fananie, 2002).

Di antara berbagai macam jenis karya sastra, adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu film yang di adaptasi dari novel. Beragam fenomena dalam kehidupan

manusia bisa ditemui pada novel, misalnya dari persoalan kehidupan secara umum sampai kepada persoalan kehidupan pribadi, sebab pada novel lika-liku persoalan kehidupan manusia dapat dikenali. Novel mempunyai berbagai macam definisi yang bersifat saling melengkapi kearah satu poros dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang serupa (Rini Agustina, 2015).

Menurut Semi (1988), sebuah novel secara garis besarnya terbagi atas dua bagian, yaitu: struktur luar atau ekstrinsik dan struktur dalam atau intrinsik. Struktur luar atau ekstrinsik merupakan berbagai macam unsur yang terdapat pada luar karya sastra dan mempengaruhi keberadaan karya sastra tersebut. Struktur dalam atau intrinsik merupakan unsur-unsur yang berada dalam karya sastra, yakni tema, penokohan, alur, dan latar atau setting.

Bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi, karya sastra mengalami perkembangan. Sebagai contoh, dari manga menjadi anime atau dari novel berganti film. Konversi merupakan peralihan dari satu jenis seni ke dalam jenis seni lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono, alih wahana meliputi kegiatan menerjemahkan, mengadaptasi, dan mengubah suatu bentuk karya seni ke bentuk karya seni lainnya. Pada aktivitas penerjemahan belakangan ini, terlepas dari penerjemahan karya sastra, yang sering dibicarakan dan dikaji ialah pengalihan dari novel ke dalam film (Sapardi Djoko Damono, 2014).

Terdapat sejumlah istilah yang dipakai oleh sebagian besar orang ketika mengalihkan suatu karya kedalam bentuk karya berbeda. Misalnya, perubahan sebuah

puisi ke dalam skrip drama, hal tersebut disebut dengan dramatisasi puisi. Pengubahan puisi menjadi sebuah lagu yang diiringi iringan musik dinamakan musikalisasi puisi. Selain itu, novel juga bisa ditransformasikan ke dalam naskah drama dan film. Hal ini kerap dinamakan transformasi, saduran, dan secara khusus pada film disebut dengan istilah ekranisasi (Herman R, 2017).

Jepang termasuk salah satu negara pemilik industri perfilman yang populer di dunia. Memasuki abad ke-21, sinema Jepang semakin dapat dilihat dalam konteks internasional dan transnasional yang lebih luas. Kemudian film-film seperti *Maboroshi* dan *Hanabi* menunjukkan popularitas dari film-film Jepang yang diterima dengan baik di penjuru dunia. Sebagaimana perusahaan film Jepang bekerja sama dengan produser film di seluruh Asia serta seiring hubungan antara bentuk budaya populer Jepang dan negara Asia Timur lainnya terus meningkat, film seperti *Swallowtail Butterfly (Suwarouteiru, 1996)* karya Iwai Shunji di mana karakter dalam film tersebut berbicara menggunakan bahasa campuran dari Jepang, Cina, dan Inggris tampak sesuai dengan zamannya (Mark Schilling, 1999).

Penulis akan mengkaji film Netflix yang berasal dari hasil ekranisasi novel dengan judul yang sama yaitu "*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*" atau *We Couldn't Become Adults* yang dibintangi oleh Mirai Moriyama, berdasarkan novel karya penulis (燃え殻) Moegara yang rilis di Jepang pada tanggal 5 November 2021 di hari yang sama dengan dimulainya distribusi.

Moegara atau penulis novel ini lahir di kota Yokohama, prefektur Kanagawa pada tahun 1973. Pada tahun 2017, ia memulai debutnya sebagai novelis dengan karya yang berjudul *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*. Novel tersebut dibuat menjadi film di Netflix, didistribusikan ke seluruh dunia, dirilis di bioskop, dan menjadik topik pembicaraan besar. Buku-bukunya yang lain termasuk *Subete Wasurete Shimau Kara*, *Soudan No Mori*, *Yume Ni Mayotte Takushi O Yonda*, *Kore Wa Tada No Natsu*, *Danpen Teki Kaiko Roku*, *Sore Demo Hibi Wa Tsudzukekara*, dan *Anata Ni Kikasetai Uta Ga Aru Nda*. Film ini mendapat sambutan yang lumayan baik, dilihat dari perolehan 6.5 dari 10 rating (www. IMDB.com). Rating tersebut berasal dari agregat penilaian yang diberikan oleh general public dan merepresentasikan kualitas dalam konteksnya sebagai produk *entertainment of the masses*.

Film ini rilis di Netflix pada bulan november 2021. Sutradaranya adalah Yoshihiro Mori, yang bekerja sebagai asisten sutradara untuk Isshin Inudo dan Junji Sakamoto, ia juga mengerjakan iklan perusahaan, MV untuk Keyakizaka46 dan Sakanaction, dan menjadi sutradara drama perdananya yaitu "*Koi no Tsuki*". Film dengan genre drama dan roman ini bercerita tentang tokoh utama bernama Makoto Sato, laki-laki berusia 46 tahun yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan desain grafis yang cukup besar namun ia merasa biasa saja dan beberapa kali dia ingin keluar dari pekerjaan tersebut.

Alasan penulis tertarik mengkaji film ini adalah karena penulis berasumsi bahwa tokoh utama yang akan dikaji dalam penelitian ini mengalami ketidakpuasan dalam kehidupannya dan juga menganggap bahwa semua hal yang sedang dijalani dan hal-hal baru yang ia temui dianggap biasa saja atau bahkan tidak tertarik. Bisa dilihat dalam

beberapa adegan dalam film, tokoh utama Sato sering mengatakan 本当に普通だね (*hontouni futsuu dane*) yang artinya “sangat biasa, ya” ketika menyikapi seseorang, ketika sedang mengobrol, dan bahkan ketika menyikapi hal-hal yang dianggap orang lain menarik akan tetapi tidak bagi Sato. Kemudian tokoh utama diasumsikan tidak dapat mengaktualisasi dirinya sendiri karena terdapat adegan di mana penulis disebut ingin menjadi seorang novelis akan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara untuk menggapai impian tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama mengalami ketidakpuasan dalam kehidupannya atau tidak dapat memahami potensi dirinya sehingga tidak dapat menjadi versi terbaik dirinya.

Aktualisasi diri berkontribusi besar pada peningkatan kepuasan diri seseorang. Beberapa alasan mengapa aktualisasi diri berdampak positif kepada kepuasan diri yaitu karena sasi diri memberikan rasa pencapaian, membantu seseorang menemukan makna hidup dan tujuan hidup yang lebih besar, meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjadi kreatif dan berinovasi, dan memperoleh rasa otonomi. Aktualisasi diri dan kepuasan diri memerlukan penerimaan diri yang positif, fokus pada potensi dan kekuatan pribadi, serta merangkul perubahan dan kemajuan pribadi (Zhu & Zhang, 2020).

Dalam teori kebutuhan Maslow, terdapat hubungan langsung antara kepuasan diri seseorang dan tingkat kebutuhan yang berhasil terpenuhi. Dengan kata lain, semakin banyak kebutuhan yang telah dipenuhi seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mencapai kepuasan diri yang lebih tinggi. Misalnya, seseorang yang telah memenuhi kebutuhan fisik dan keamanan dapat fokus pada pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa

memiliki, dan setelah itu pada kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi, mereka cenderung merasa lebih puas dengan diri mereka sendiri dan hidup mereka. Dalam hal ini, kepuasan diri tidak hanya bergantung pada satu jenis kebutuhan, melainkan juga dari sejauh mana kebutuhan lainnya telah terpenuhi (Santoso, 2020).

Teori kebutuhan dari Maslow mengajukan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai kepuasan diri. Terdapat lima jenis kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertingkat, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, seseorang diharapkan akan merasakan kepuasan diri (Maslow, 1993).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai deskripsi yang telah dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik dari film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*.
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan intrinsik individu tokoh Makoto Sato pada film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* yang berkaitan dengan ketidakpuasan apabila dikaji dengan teori kebutuhan Maslow.

1.3 Tujuan Penelitian

Tokoh merupakan figur yang menjadi objek dan juga sekaligus objek dari tindakan-tindakan psikologis. Karena itu, mengkaji tokoh tentu saja akan dapat melacak rekam jejak psikologisnya. Penelaahan tokoh merupakan salah satu bagian dari aspek intrinsik dari struktur sastra. Akan tetapi, kajian tokoh yang bersifat psikologis haruslah berdasarkan psikologi sastra (Endraswara, 2008). Seluruh manusia menginginkan hidup yang bermakna. Memaknai arti hidup dan mempunyai kehidupan yang berharga adalah sebuah hal yang dirasa penting. Maka dari itu tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menggambarkan dan menjelaskan struktural sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang merupakan pembentuk film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*.
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan intrinsik individu tokoh Makoto Sato pada film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* yang berkaitan dengan ketidakpuasan apabila dikaji dengan teori kebutuhan Maslow.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini mempunyai manfaat kepada para pembaca sehingga diharapkan dapat terlaksana dengan optimal. Maksud penulis dari melakukan penelitian ini adalah antara lain.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai studi analisis terhadap karya sastra dari Jepang khususnya dalam bidang penelitian film yang memanfaatkan pendekatan psikologi untuk memahami tokoh utama dalam mempersepsikan arti hidupnya, dan juga untuk memberi pemahaman tentang keterkaitan antara sktutural sastra dengan teori kebutuhan bertingkat Maslow.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian kesusastraan selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian, dan juga sebagai bahan acuan dalam upaya pengkajian sastra khususnya dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Maslow.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan oleh penulis melalui penetian sebelumnya untuk menentukan batasan logis dalam penelitian dan juga untuk acuan atau pedoman untuk melihat kembali apa yang relevan dengan objek penelitian. Diantaranya penelitian yang ditulis oleh:

1. Pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Bernardius Yudha dari Universitas Darma Persada pada tahun 2022 berjudul Kepribadian Plegmatis Pada Tokoh Makoto Sato Dalam Film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* Karya Yoshihiro Mori. Dalam penelitian film ini ditemukan beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh tokoh Makoto Sato. Karakteristik tersebut adalah pemberani, penyabar, pendengar yang baik,

memiliki ingatan baik, dan sering menunda suatu hal. Sedangkan berdasarkan teori tipologi kepribadian G. Heymans, kualitas kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh Makoto Sato adalah emosinya yang lemah, aktivitas yang dijalani padat dan proses pengiring yang kuat. Berdasarkan hal tersebut menurut teori tipologi Kepribadian G. Heymans, kejiwaan Sato disebut sebagai tipe kepribadian plegmatis.

Dalam teori tipologi kepribadian G. Heymans terdapat kepribadian plegmatis yang memiliki ciri yaitu emosionalitasnya lemah, fungsi sekunder dan pasif, pembawaan tenang, penyabar, rajin, bekerja secara teratur, tidak mudah putus asa, berbicara singkat tapi mantap, berwawasan luas, dan memiliki ingatan yang baik, rajin, cekatan, dapat berdiri sendiri tanpa banyak menerima bantuan dari orang lain. Setelah menonton film berulang-ulang penulis berasumsi bahwa ada ciri dari kepribadian plegmatis yang masih belum ditemui pada tokoh Sato, yaitu Sato merupakan tokoh yang tidak memiliki pandangan luas, dan dia merupakan tokoh yang sulit untuk berdiri sendiri.

Persamaan dari penelitian dengan penulis adalah objek yang diteliti sama, akan tetapi teori yang digunakan untuk mengkaji berbeda. Meskipun teori tipologi kepribadian Heymans merupakan salah satu alat untuk memahami ciri-ciri kepribadian, penelitian (Bernardius, 2022) terkesan mengabaikan beberapa ciri penting yang berkaitan dengan kebutuhan intrinsik individu. Sebagai tambahan atau sebagai alternatif, teori kebutuhan Maslow, yang telah terbukti kuat dalam menjelaskan hubungan antara kebutuhan manusia dan kepuasan diri, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kepribadian individu. Dengan ini bisa memperlihatkan adanya sebuah hubungan yang erat antara kebutuhan manusia dan kepribadian yang diinginkan, serta memberikan

gambaran yang lebih utuh tentang dinamika pengembangan kepribadian pada individualitas tokoh utama.

2. Kedua adalah penelitian oleh WenJing Liu dari Universitas Jinan, yang berjudul *The Japanese Woman Figures of Different Time in Different Television Drama* yang terbit pada tahun 2022. Hasil dari studi ini ditemukan bahwa perempuan secara bertahap menjadi pekerja modern yang independen dari tuntutan tradisional, mencapai kemandirian ekonomi, kebebasan emosional, dan berpartisipasi dalam pekerjaan penting di masyarakat. Secara keseluruhan, status wanita dalam masyarakat Jepang telah meningkat. Penelitian (WenJing Liu, 2022) menggunakan banyak objek, objek yang digunakan adalah drama televisi Jepang. Salah satunya adalah drama berjudul *Koi No Tsuki* (2018).

Koi No Tsuki merupakan drama yang memiliki 12 episode. Persamaan objek ini dengan objek yang dikaji penulis adalah sutradara film yang sama yaitu Yoshihiro Mori. Menurut IMDb, 2018 Yoshihiro Mori juga merupakan salah satu sutradara yang ikut andil dalam pembuatan film ini. Perbedaannya ada pada judul film yang berbeda, dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian WenJing Liu berfokus kepada *heroine* untuk mengeksplorasi perubahan citra perempuan dalam tren pemikiran orang Jepang.

3. Kemudian tinjauan pustaka yang terakhir adalah penelitian yang diterbitkan tahun 2021 menggunakan bahasa Jepang oleh Nao Yasuno Ph.D. seorang dosen Fakultas Sastra, Seni dan Sains Universitas Waseda yang berjudul ロシアの女性向け大衆小説における女性解放 — アナスタシヤ・ヴェルビツカヤ『幸福の伴』をめぐって

“*Roshianojosei-muke taishū shōsetsu ni okeru josei kaihō — anasutashiya vuerubitsukaya ‘kōfuku no tomo’ o megutte —*” atau dalam bahasa Indonesia *Pembebasan Perempuan* Dalam Novel Populer Rusia Untuk Perempuan Tentang ‘Pendamping Kebahagiaan’ Karya Anastasia Verbitskaya. Penelitian tersebut berfokus kepada tokoh bernama Manya, seorang perempuan Rusia yang menjalani hidup sebagai penari. Peneliti Yasuno menggunakan teori Freud dan teori queer Sarah Ahmed.

Hasil dari penelitiannya adalah ditemukan Manya bertemu dengan gadis bernama Iza yang sama-sama penari dan menganggap bahwa Iza dapat menjadi pengiring teman kebahagiaan. Kebahagiaan bagi Manya berubah dari anaknya sendiri menjadi realisasi diri dalam menari, ia menemukan kebahagiaannya sendiri dalam kesuksesannya menjadi penari. Manya terlihat sebagai lambang dari seorang wanita yang terbebaskan. Meskipun Manya sukses namun ada hal yang membuat Manya bunuh diri, yaitu ketika mantan kekasihnya bernama Neridov yang pernah menyakitinya bunuh diri, Manya pun mengikuti jejaknya (Nao Yasuno, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang dikaji penulis adalah berbeda novel dan berbeda tokoh yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji kebahagiaan pada wanita Rusia sedangkan penulis mengkaji kebahagiaan pria Jepang. Persamaannya adalah tema penelitian yang dikaji sama yaitu mencari tahu kebahagiaan dari tokoh pada sebuah karya sastra.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural Sastra

Teori struktural merupakan langkah, sarana atau alat dalam proses pemaknaan dan upaya keilmuan agar dapat memaknai sebaik mungkin, cara tersebut tidak dapat diabsolutkan, namun juga tidak boleh dilambatkan atau dilebihkan. Unsur pembangun pada pendekatan struktural karya sastra terbagi menjadi dua macam, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur intrinsik yakni unsur pembangun karya sastra berasal dari dalam yaitu dengan adanya penokohan dan perwatakan, plot, setting, dan tema. Sementara unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang mengkonstruksi karya sastra yang berasal dari luar, keduanya saling terkait. Diperkuat oleh pendapat Teeuw bahwasanya analisis struktural memiliki maksud mengungkap dengan teliti, cermat, detail, dan mendalam antara hubungan keterkaitan dan keterjalinan seluruh segi pembentuk karya sastra sehingga secara bersama-sama membuahkan pengertian yang komprehensif (Teeuw, 1984).

1.6.2 Pendekatan Kebutuhan Bertingkat Maslow

Teori Hierarki Kebutuhan dikemukakan oleh Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik, pada tahun 1943 melalui karyanya yang bernama *A Theory of Human Motivation*. Maslow mengemukakan bahwa pada hakikatnya terdapat beraneka macam kebutuhan pada dalam diri seseorang yang bisa dilihat secara bertingkat. Adapun beragam kebutuhan tersebut oleh Maslow dikelompokkan dengan berjenjang ke dalam beberapa jenis kebutuhan.

Teori kebutuhan Maslow menjadi penanda dari serangkaian kebutuhan seseorang yang senantiasa berjalan mengikuti alur hirarki tersebut. Semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang, ataupun semakin naik tingkat kebutuhan seseorang, justru semakin sedikit kebutuhannya, sebab kebutuhan lainnya dirasa sudah dipenuhi, dan semakin berkurang jumlah orang yang mencapai tingkat atas (Maslow, 1987)

Teori hirarki kebutuhan Maslow di atas tersebut menjadi penanda rangkaian dari kebutuhan seseorang yang senantiasa mengikuti alur hirarki kebutuhan tersebut. Tingkat kebutuhan seseorang yang semakin tinggi, atau semakin ke atas, maka kebutuhannya akan semakin sedikit, karena kebutuhan lain dianggap telah terpenuhi, dan orang yang mencapai tingkat atas akan semakin sedikit (Maslow, 1987).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang terkumpul sebagaimana adanya (Sugiono, 2015). Demi mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini maka data-data yang terdapat pada skripsi ini penulis dapatkan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca buku, mencari di internet, menonton film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* berulang-ulang. Data tersebut kemudian dideskripsikan untuk dianalisis. Penulis juga menggunakan sumber-sumber dari buku perpustakaan, juga dari sumber online. Dalam menganalisis film ini, penulis membutuhkan waktu selama 6 bulan.

1.7 Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian film berjudul *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* dengan menggunakan metode pengumpulan data deskriptif kualitatif. Bentuk data yang ditemukan merupakan data kualitatif karena dalam penelitiannya penulis mengumpulkan data digital yaitu narasi dan adegan pada sebuah film. Dari data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural sastra dan teori humanistik maslow guna mencari tahu representasi tokoh utama terhadap kehidupan. Metode deskriptif digunakan bertujuan agar penulis dapat memahami struktur naratif pembentuk film tersebut, dan memahami pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh utama yang dikaji penulis.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah untuk mengidentifikasi struktur sastra dalam film tersebut yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik pada objek, dan menerapkan pendekatan humanistik Maslow. Penulis memulai dengan menonton film ini secara menyeluruh, mencatat berbagai unsur penting seperti penokohan dan perwatakan, plot, setting, dan tema. Selanjutnya, penulis menganalisis struktur sastra film tersebut, menyoroti bagaimana unsur-unsur ini berkontribusi pada narasi film. Penulis mencoba memahami bagaimana tema dan karakter dalam film mencerminkan pengalaman hidup yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penulis menerapkan teori humanistik Maslow untuk menggali lebih dalam tentang motivasi dan kebutuhan karakter dalam film, serta melihat apakah mereka mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Melalui

penelitian ini, penulis berhasil mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film ini tidak hanya sebuah karya sastra, tetapi juga cerminan dari realitas manusia dan perjalanan menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah adegan dan kutipan dialog karakter terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Pertama, penulis mengutarakan unsur yang terdapat pada film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* dengan melakukan analisis menggunakan pendekatan struktural sastra untuk memahami bagaimana unsur-unsur pada sastra saling berkaitan pada sebuah karya sastra. Kemudian untuk mengungkap penokohan dan perwatakan, plot, setting, dan tema. Selanjutnya setelah diketahui struktur pembentuk film tersebut, penulis menganalisis unsur pembentuk eksternal dari sastra ini yaitu dari unsur ekstrinsik

Penulis juga menggunakan teori humanistik Maslow untuk menganalisis tokoh utama Sato adalah untuk memahami kebutuhan dan perkembangan tokoh utama dalam konteks hierarki kebutuhan Maslow. Dengan pendekatan ini, penulis dapat melihat bagaimana tokoh utama memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan juga bagaimana cara tokoh utama dalam mencapai potensi penuh mereka sebagai individu dalam mencapai aktualisasi diri.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat uraian tentang definisi dan teori yang dipakai penulis dalam menjawab rumusan masalah. Penjelasan mengenai teori struktural dan kemudian teori hierarki kebutuhan Maslow juga dipaparkan.

Bab III berisi pembahasan berupa analisis struktural dalam film dan pembahasan mengenai struktural film dan kaitannya dengan realitas, dan juga bagaimana pemenuhan kebutuhan tokoh utama Sato pada film tersebut.

Bab IV merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran dari peneliti dengan berfokus pada semua topik yang dibahas dan kumpulan dari hasil yang ditemukan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Struktural Sastra

Metode ini menurut teori menjelaskan karya sastra berisi unsur-unsur pembentuk yang diantaranya membentuk jalinan yang koherensi atau erat. Tiap unsur mempunyai maknanya sendiri, makna tersebut ditentukan oleh hubungan dengan unsur lain yang terlibat dalam suatu kondisi. Makna unsur karya sastra tersebut dapat dipahami dan dinilai berdasarkan tempat dan fungsi unsur tersebut dalam sebuah karya sastra (Pradopo, 2002:21).

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum analisis lain dilakukan, tanpa Analisis struktural menempati urutan pertama sebelum dilakukan analisis lainnya, tanpa melakukan analisis ini, makna intrinsik yang utuh tidak bisa ditemukan. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar serta memaparkan keterkaitan dan keterjalinan antar unsur karya sastra yang menghasilkan sebuah makna. Dengan demikian, untuk memahami sebuah karya sastra, karya sastra tersebut harus dianalisis secara struktural (Teeuw, 1983). Pendekatan strukturalisme sastra melihat karya sastra sebagai sebuah artefak, sehingga hubungan-hubungan struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan unsur-unsurnya. Apabila dicermati secara seksama, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti: tema, amanat, latar, tokoh dan penokohan, dan alur (Taum, 1997).

1. Tema

Tema adalah perumusan esensi cerita sebagai landasan ideologis dalam menentukan arah cerita (Wiyatmi, 2006). Tema adalah suatu ide pengarang yang menjadi landasan terciptanya karya sastra itu sendiri.

2. Alur

Plot seringkali disebut sebagai alur atau jalan cerita. Schmitt dan Viala (1982) mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian tindakan, situasi, keadaan, dan peristiwa yang dialami para tokoh dalam sebuah cerita. Alur mengandung hubungan antar peristiwa yang memiliki sebab akibat (bersifat logis), bukan hanya sekedar urutan kronologis. Tahapan alur adalah sebagai berikut:

1) Eksposisi

Tahap ini memperkenalkan pembaca kepada para tokoh, perwatakan, dan situasi dalam cerita yang bersangkutan.

2) Pemunculan Konflik

Ini adalah peristiwa atau kejadian yang memulai konflik utama dalam cerita. Biasanya, konflik ini mengganggu keseimbangan dalam kehidupan antar tokoh dan memaksa mereka untuk bertindak.

3) Klimaks

Puncak ketegangan dalam cerita. Ini adalah titik balik yang menentukan, di mana konflik mencapai intensitas maksimum

4) Penjelasan

Cerita mulai mereda dan konflik mulai terurai.

5) Resolusi Tahap terakhir dalam cerita di mana semua konflik dan rincian penting terpecahkan.

c.) Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu (Mardhiah, Hariadi, Nucifera, 2020) :

1) Tokoh utama

Merupakan karakter penting dan penampilannya sangat mendominasi hampir keseluruhan cerita.

2) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan ialah tokoh yang berperan tidak penting karena kehadirannya hanya untuk melengkapi, mendampingi, dan memberikan dukungan kepada tokoh utama.

3) Tokoh protagonis

Tokoh yang berwatak baik dan menyenangkan bagi pembaca.

4) Tokoh Antagonis

Karakter yang menjadi penyebab konflik di dalam cerita biasanya menyebabkan ketegangan dan konflik.

5) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang tidak menunjukkan banyak masalah yang

kompleks. Karakter sederhana adalah karakter yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu ciri watak tertentu.

6) Tokoh bulat

Merupakan karakter yang dibebani dengan banyak masalah

7) Tokoh statis

Tokoh yang memiliki karakter yang tidak berubah dari awal cerita hingga akhir cerita.

8) Tokoh Berkembang

Karakter yang berkembang adalah karakter yang berubah dan mengembangkan karakterisasi sejalan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

9) Tokoh tipikal

Karakter yang individualitasnya diminimalkan dan kualitas kerjanya atau kebangsaannya atau hal lain yang lebih representatif ditekankan.

2. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam narasinya. Sementara itu, tokoh adalah orang/pelaku yang mengemban suatu peran dalam cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga menjalin sebuah cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Tokoh mengacu pada orang yang menjadi pelaku cerita (Madina, 2018).

Untuk menggambarkan setiap tokoh cerita agar dapat membantu pembaca menganalisis unsur penokohan, pengarang dapat menggunakan beberapa cara

diantaranya adalah pengarang menggambarkan langsung bagaimana sifat para tokoh melalui dialog antar tokoh, dan melalui perilaku atau tingkah laku tokoh, menggambarkan tempat tinggal tokoh, dan pendapat tokoh lain mengenai tokoh yang bersangkutan (Rahmanto, 1992).

C. Latar

Latar merupakan tumpuan cerita secara konkret serta memperjelas kesan nyata kepada khalayak. Menurut Nurganyantoro (2009), latar dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan pada karya fiksi. Latar harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai, sikap, kebiasaan, suasana, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi penokohan serta pengaluran.

2) Latar waktu

Latar waktu merujuk pada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu memiliki pengertian dua arah, yaitu mengacu pada waktu penyusunan cerita dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam ceritanya.

3) Latar sosial

Latar sosial menggambarkan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan berperilaku yang direfleksikan pada tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk.

2.2 Pendekatan Kebutuhan Bertingkat Maslow

Pendekatan psikologi humanistik Maslow, yang juga dikenal sebagai mazhab psikologi ketiga, telah dikenal oleh banyak orang sebagai metode yang efektif untuk menangkalkan perilaku mekanistik dan sifat psikologi yang tanpa harapan dan suram. Maslow menyimpulkan bahwa setiap manusia terlahir dengan kebutuhan naluriah. Kebutuhan yang bersifat universal yang membawa manusia berkembang dan bertumbuh, mengaktualisasikan diri, dan mencapai sesuatu sesuai dengan kemampuan (Minderop, 2018).

Menurut Maslow (Goble, 1987), individu yang berhasil mencapai aktualisasi diri umumnya berusia enam puluh tahun bahkan lebih, sehingga banyak orang yang tidak masuk dalam kategori ini karena mereka belum statis, masih bergerak dan belum sampai menuju kedewasaan. Rangkaian aktualisasi diri merupakan pengembangan atau berusaha menemukan jati diri dan pertumbuhan potensi. Salah satu ciri orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah tingkat konflik dalam dirinya rendah. Dia tidak melawan dirinya sendiri, ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri dianggap mencapai “kemerdekaan psikologis” mereka mampu mengambil keputusan sendiri. Menurut Maslow (Minderop, 2018), syarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah memuaskan empat kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan makanan, air, udara, dan seks. Ini merupakan kebutuhan yang paling kuat dibandingkan kebutuhan lainnya, karena kepuasan akan

kebutuhan ini dianggap penting untuk kelangsungan hidup. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi, maka selanjutnya didorong oleh kebutuhan akan rasa aman.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini meliputi kestabilan, keamanan, keteraturan, bebas dari rasa takut dan khawatir. Dikarenakan kondisi yang tidak menentu sebagaimana yang dialami manusia, kita perlu mencapai jaminan-jaminan ini sebanyak mungkin. Ketika kita telah mencapai tingkat keamanan tertentu, kita terdorong untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan merasakan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Latar belakang kebutuhan ini didasari oleh kesepian, tertekan, kesendirian, stres, kecemasan, dan depresi.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini diartikan sebagai pengembangan dan penggunaan tertinggi dari semua bakat kita, pemenuhan semua kapasitas dan kualitas kita. Meskipun kebutuhan ini lebih rendah dari kebutuhan lain seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, dan cinta, kita dapat merasa kecewa dan tidak tenang jika kita gagal memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Jika hal ini terjadi, maka kita tidak berdamai dengan diri kita sendiri dan tidak dapat dinyatakan sehat dari segi psikologis.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Analisis Struktural Sastra Film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*

3.1.1 Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema adalah perumusan esensi cerita sebagai landasan ideologis dalam menentukan arah cerita dan juga wujud dari ide atau gagasan pengarang (Wiyatmi, 2006). Secara umum tema film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* adalah pencarian identitas, yang menggambarkan tokoh sedang mencari pemahaman lebih dalam tentang siapa diri mereka sebenarnya melalui perjalanan kehidupan yang di perlihatkan dalam film seperti pada kutipan dialog di bawah ini:

彩花	: ねえ、子供の頃今の自分になりたいって思ってた？
Ayaka	: <i>Nee, kodomo no koro no jibun ni naritai tte omotteta?</i> : Hei, ketika masih kecil apakah kamu ingin menjadi dirimu yang sekarang?
佐藤	: <u>いや、ちょっと分かんないけど</u>
Sato	: <u><i>Iya, chotto wakannai kedo</i></u> : <u>Entahlah, sepertinya tidak</u>

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, 10:30)

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa Sato tidak mempunyai tujuan hidup atau cita-cita sejak kecil. Kemudian terdapat kutipan lagi yang menunjukkan bahwa tokoh utama film ini terlihat tidak menyadari potensi terpendam yang ada pada dirinya, atau tidak berani mencoba hal baru yang bisa membuat dirinya menjadi lebih baik lagi seperti pada kutipan dialog dibawah ini:

- 関口 : お前は自分のやりたいことやれよ。小説とか書いてたよな？また書けよ 舞台だっけ？何だっけ？
- Sekiguchi : *Omae wa jibun no yaritai koto yare yo. Shōsetsu toka kai teta yo na? Mata kakeyo butaida kke? Nanda kke?*
: Lakukanlah yang kau inginkan. Kau sedang menulis novel kan? Mulailah menulis lagi, atau mau berakting?
- 佐藤 : 小説書けてたら こんなとこいねえよ
Satō : *Shōsetsu kake tetara kon'na toko inē yo*
: Jika bisa menulis novel aku tidak akan ada disini

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, 24:38)

b) Alur

Alur yang dipakai film ini adalah alur mundur. Alur mundur merupakan alur *flashback* atau kilas balik di mana peristiwa yang diceritakan mundur berurutan atau secara regresif. Tahap awal cerita tidak diawali oleh pengenalan seperti film yang menggunakan alur maju melainkan dimulai dari bagian akhir atau penutupan cerita. Alur mundur tersebut dapat dilihat pada pembahasan intrinsik film ini tepatnya di bagian latar waktu. Sebuah karya sastra yang menggunakan alur ini akan menghadirkan beberapa adegan konflik yang mungkin juga merupakan konflik utama pada cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Dalam film ini terdapat proses pencitraan yaitu dimulai dari tahapan pengenalan, pemunculan konflik, tahapan puncak ketegangan, dan tahapan penyelesaian. Berikut merupakan alur yang membangun film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*.

1) Pengenalan

Tahap pengenalan yang memberikan gambaran latar belakang cerita yang disajikan dengan alur kilas balik. Awal cerita menyorot kondisi saat ini, sebelum

mengarah ke dalam lintasan kenangan masa lalu yang terungkap melalui serangkaian adegan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang membentuk esensi kisah ini. Dimulai dari adegan yang menggambarkan akhir atau hasil dari konflik batin tokoh utama. Proses ini menunjukkan perubahan signifikan yang dialami oleh tokoh utama yang menciptakan misteri dan keingintahuan yang kuat, karena membuat penasaran penonton mengenai bagaimana tokoh-tokoh ini sampai pada kondisi atau keadaan yang terlihat pada awalan film.



Gambar 3.1.2.1 (Sato ketika mencoba membantu Nanase pada tahun 2020)

Berikut adalah dialog dari visual di atas yang menggambarkan tahap pengenalan pada film ini:

- 佐藤 : 世の中の人間の 80%は ゴミだもんな
 Sato : *Yononaka no ningen no 80-pāsento wa gomida mon na*
 : Delapan puluh persen orang di dunia ini sampah, bukan?
- 七瀬 : 残り 20%は?
 Nanase : *Nokori 20-pāsento wa?*
 : Bagaimana dengan 20 persen lainnya?
- 佐藤 : クズ
 Sato : *Kuzu*
 : Sampah

- 七瀬 : ひどいこと言うよね
 Nanase : *Hidoi koto iu yo ne*
 : Kejam sekali katamu
- 佐藤 : ハッハハ... お前が言ったんだろ、まあ 1% ぐらいはいい
 奴がいると思ってるよ
 Sato : *Hahaha... Omae ga itta ndaro, mā 1-pāsento gurai wa ī yatsu ga iru to omotteru yo*
 : Hahaha... Kau yang berkata begitu. Kurasa setidaknya ada satu persen orang baik
- 七瀬 : そいつらはいい奴じゃないね、世間知らずな
 Nanase : *Soitsu-ra wa ī yatsu janai ne, sekanshirazu na*
 : Mereka bukan orang baik, justru mereka tidak menyadari kenyataan!
- 佐藤 : 分かった分かった
 Sato : *Wakatta, wakatta*
 : Baiklah.

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 1:24*)

Pada percakapan di atas dengan latar tempat di atas tumpukkan sampah, menunjukkan bahwa pada tahap pengenalan sudah diperlihatkan konflik batin dari tokoh bernama Nanase, kemudian tokoh utama Sato berusaha untuk memberikan bantuan kepada temannya tersebut yang bernama Nanase. Tanggapan Nanase mengenai manusia secara umumnya juga merupakan bentuk dari alasan mengapa Nanase mengalami hal tersebut.

2) Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik, setelah menolong Nanase tokoh utama Sato berlajan melewati jalan yang membuatnya teringat akan suara seseorang di masa lalu melalui kata-kata yang pernah orang tersebut katakan kepada tokoh utama. Berikut adalah kutipannya:

- 加藤かおり : おいでよ! みんなどんどん年取っていくのに、私たちだのまんま
 「どこに行くが」じゃなくて」誰と行くか”なんだよ。君は大丈

夫だよ、面白いもん。君の体にも成仏してない言葉が詰まってるよ。 ホントフツーだなあと思って。

Katō Kaori : *Oideyo! Min'na dondon toshitotte ku no ni, watashitachi dake kono manma "doko ni ikuga janakute "dare to iku ka"na nda yo. Sato-Kun wa daijōbudayo omoshiroi mon. Sato-Kun no karada ni mo jōbutsu shi tenai kotoba ga tsumatteru yo. Hontofutsūda nā to omotte.*

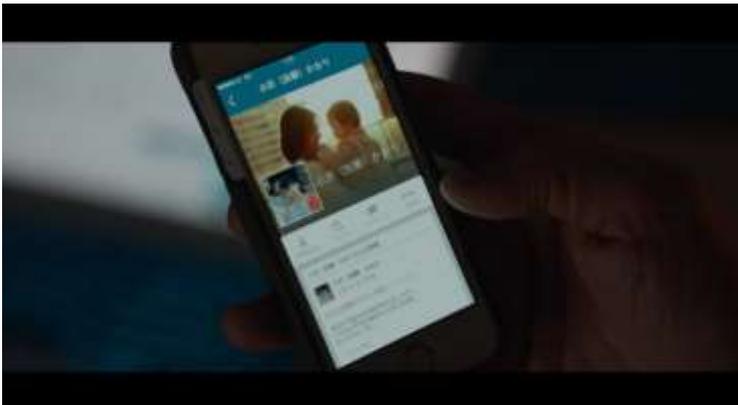
: Kemarilah! Semua orang bertambah tua, tapi kita tetap sama. Bukan soal tujuan perjalanannya, tapi soal teman seperjalanannya. Kau akan baik-baik saja. Kau menarik. Tubuhmu juga dipenuhi kata-kata yang menunggu untuk pergi ke surga. Itu tampak sangat biasa.

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 2:45*)

Kutipan tersebut merupakan perkataan yang pernah diucapkan oleh Kaori, mantan kekasih Sato yang meninggalkannya tepat pada awal tahun 2000. Selama mereka berpacaran, Kaori merupakan sosok yang berpengaruh dalam hidup Sato karena tanpa Sato sadari Kaori telah mengubah hidup Sato. Kaori sering mengatakan ホントフツーだなあ *(Honto futsūda nā to omotte)* yang artinya *itu tampak sangat biasa*". Kalimat inilah yang membuat tokoh utama ketika dihadapkan dengan sesuatu yang baru, atau sesuatu yang berbeda tetapi ia anggap biasa saja.

3) Klimaks

Pada saat film sedang dalam alur kilas balik, di masa lalu ketika 2015 tokoh utama tidak sengaja membuka profil facebook mantan kekasihnya yang ia kencani pada tahun 1995-1999. Mantan kekasihnya terlihat sudah menikah dan memiliki dua anak. Berikut



Gambar 3.1.2.2 (Profil Facebook Kaori, mantan kekasih tokoh utama Sato)

Meskipun di dalam film tidak terkesan menegangkan, dan di adegan tersebut juga tidak ada percakapan maupun monolog akan tetapi dari ekspresi tokoh utama menggambarkan kekecewaan yang sangat mendalam. Kaori merupakan mantan kekasih tokoh utama yang memberikan banyak pengaruh di dalam hidupnya. Ia telah membuat tokoh utama merasakan semua perasaan seperti sedih, bahagia, dan lain sebagainya. Namun wanita tersebut mengakhiri hubungan mereka tanpa ucapan perpisahan atau apapun. Sudah pasti tokoh utama ketika melihat wanita yang dulu sangat ia cintai menikah dengan pria lain akan merasakan patah hati dan kecewa.

4) Tahap penyelesaian

Penyelesaian di film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* terdapat pada tahap terakhir dalam cerita di mana semua penyebab konflik terpecahkan. Pada tahap ini tokoh utama sudah tidak memiliki siapapun, ia sekarang benar-benar sendirian. Saat menelusuri kota Tokyo, tokoh utama Sato tiba-tiba mengingat semua orang yang pernah ada dalam kehidupannya melalui kata-kata tokoh yang sedang ia ingat. Dalam tahap ini, diketahui juga bahwa penyebab tokoh utama merasakan berbagai konflik batin adalah karena Kaori. Bisa dilihat dalam adegan dibawah ini:



Gambar 3.1.2.3 (Tokoh utama saat mengenang Kaori)

Gambar di atas menunjukkan saat-saat Sato sedang mengunjungi tempat kali pertama Sato bertemu dengan Kaori, dan Sato ketika mengenang Kaori di tempat tersebut menangis sambil berucap ホントフツーだわ (*hontou futsuu da wa*) yang artinya sungguh sangat biasa. Perkataannya tersebut ditunjukkan kepada Kaori, yang merupakan bentuk kekecewaan Sato terhadap Kaori.

c) Latar

1. Latar Tempat

a) Jalanan Kota Tokyo



Gambar 3.1.3.1 (Jalanan Tokyo)

Pada adegan awal film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* latar tempat yang digunakan yaitu sebuah persimpangan jalanan di Tokyo. Kondisi jalanan kota saat itu kotor, karena ada tumpukan sampah di tepi jalan. Pada saat itu tokoh utama bersama Nanase jatuh ke dalam tumpukan sampah, kemudian mereka berbicara mengenai jati diri manusia, orang-orang yang meninggalkan atau menjauh, dan membicarakan mengenai sifat manusia secara umum.

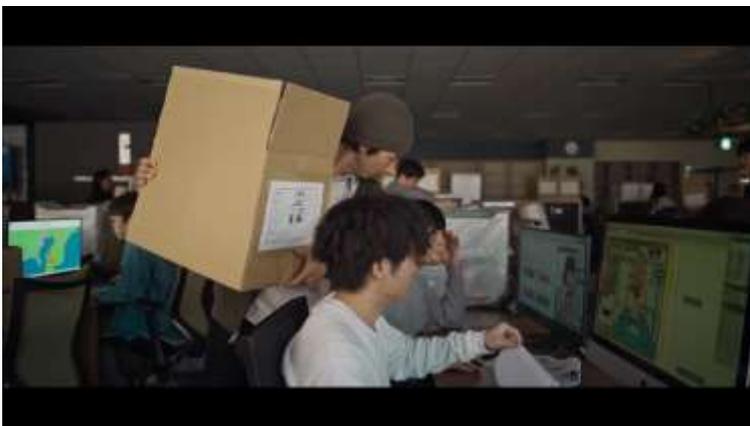
b) Klub



Gambar 3.1.3.2 (Tokoh utama ketika sedang berada di klub)

Pada latar tempat di klub ini, rasa sedih atau kekecewaan tokoh utama Sato yang baru saja di tinggalkan Kaori secara tidak sadar berkurang ketika berkunjung ke klub bersama Sekiguchi. Di klub juga Sato bertemu dengan perempuan bernama Su, mereka berkenalan di klub dan pada malam yang sama mereka menjalin hubungan cinta satu malam.

c) Kantor



Gambar 3.1.3.3 (Kantor tempat Sato bekerja)

Kantor merupakan latar yang sering muncul pada film. Selain menggambarkan tokoh utama yang tekun atau pekerja keras, kantor juga sebagai tempat di mana Sato melupakan permasalahan atau konflik batin yang ia alami. Di ketahui nama dari perusahaan tempat Sato bekerja adalah Great International Co., LTD. Perusahaan tersebut bergerak di bidang desain grafis, mereka menerima pelanggan yang ingin membuat iklan atau lain sebagainya.

2. Latar Waktu

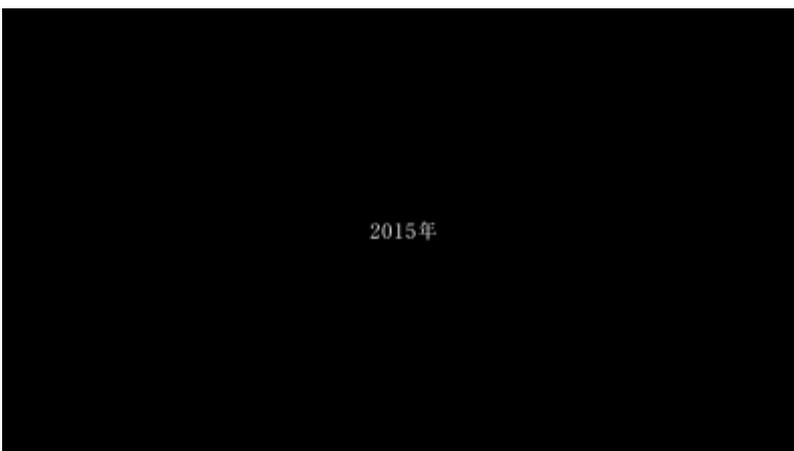
a) Olimpiade Tokyo 2020



Gambar 3.1.3.4 (Latar waktu fiktif saat olimpiade Tokyo 2020)

2020年夏季オリンピック dalam bahasa Indonesia berarti Olimpiade Musim Panas 2020, adalah olimpiade olahraga internasional yang diselenggarakan di Tokyo pada tanggal 23 juli sampai 8 agustus 2021 yang seharusnya di selenggarakan pada bulan agustus 2020, namun ditunda oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC) selama satu tahun karena terdapat pandemi COVID-19 (Chiavacci, 2023). Disaat itu usia tokoh utama 46 tahun dan dia menganggap dirinya menjadi orang dewasa yang membosankan .

b. Kilas balik tahun 2015



Gambar 3.1.3.5 (Prolog memasuki awal tahun 2015)

Di tahun tersebut Sato mempunyai kekasih bernama Ishida Megumi, mereka berpacaran sejak tahun 2011. Pada tahun 2015, Megumi saat itu sudah muak akan janji Sato yang akan menikahinya sejak empat tahun lalu tapi belum pernah Sato tepati. Meskipun mereka tinggal bersama tetapi Megumi ingin benar-benar menjalin hubungan yang serius yaitu jenjang pernikahan, karena Sato tidak pernah serius menanggapi permintaannya maka Megumi memutuskan untuk meninggalkan Sato.

Perkataan tokoh utama 本当に普通だね (*hontouni futsuu dane*) yang artinya “biasa banget, ya” juga dilontarkan pada sebuah adegan di tahun ini, ketika ia mengomentari seorang yang sukses atas karirnya. Pada tahun yang sama meskipun Sato mempunyai pasangan, Sato pernah menjalin cinta satu malam dengan wanita yang ia temui di sebuah pesta. Perempuan tersebut bernama Ayaka.

c. Kilas balik tahun 2011



Gambar 3.1.3.6 (Prolog kilas balik tahun 2011)

Tahun ini merupakan tahun di mana pekerjaan tokoh utama sedang sangat padat. Teman tokoh utama yang bernama Sekiguchi juga sudah diperlihatkan di film ini lewat

adegannya saat bekerja dan memberikan dukungan mental kepada tokoh utama. Saat itu tokoh utama sudah mempunyai kekasih yang bernama Megumi. Saat itu Sato sudah di pertemukan oleh Megumi dengan ibunya untuk membahas hubungan mereka lebih lanjut ke tahap berikutnya namun Sato mencari alasan untuk menghindar.

d. Kilas Balik Tahun 2000



Gambar 3.1.3.7 (Prolog kilas balik tahun 2000)

Tahun ini merupakan tahun yang buruk bagi Sato, karena ia baru saja ditinggalkan oleh mantan kekasihnya yang bernama Kaori. Di tahun ini merupakan tahun Sato mencari pelampiasan untuk melupakan patah hatinya dengan datang ke klub malam dan bar. Sato bertemu dengan seorang gadis klub yang bernama Su. Suatu hari Sato mengajak kencan Su di bar yang di kelola oleh Nanase, setelah selesai dari bar Sato juga menjalin hubungan cinta satu malam dengan Su. Sato mengetahui bahwa Su tertangkap polisi setelah Su diduga sebagai pelaku prostitusi.

e. Kilas balik tahun 2000



Gambar 3.1.3.8 (Kilas balik awal tahun 2000)

Saat ini merupakan saat-saat yang paling singkat dibanding dengan saat lainnya, karena pada tahun ini hanya menampilkan adegan di mana mereka sepasang kekasih antara Sato dan Kaori dengan bahagia masih bersama. Pada saat itu, Sato masih bersama dengan Kaori seperti biasanya berdua di hotel cinta. Mereka juga diketahui tidak ada konflik maupun pertengkaran apapun, akan tetapi tanpa diduga Kaori meninggalkan Sato tanpa berpamitan sama sekali.

f. Kilas balik tahun 1998



Gambar 3.1.3.9 (Prolog kilas balik tahun 1996)

Pada tahun ini tokoh utama sedang dihadapkan dengan harus beradaptasi dengan dunia yang saat itu masih dirasa baru olehnya. Sato saat itu sering mengeluh tentang pekerjaannya, saat itu bahkan Sato pernah kecelakaan karena terlalu banyak bekerja. Pada tahun ini mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama di hotel cinta, mereka saling mendengarkan curahan hati masing-masing dan saling mengasihi.

g. Kilas balik tahun 1995



Gambar 3.1.3.10 (Prolog kilas balik tahun 1995)

Dimulai dari saat Sato masih bekerja sebagai seorang buruh pabrik kue bersama Nanase, Sato mendapatkan rekomendasi teman pena dari Nanase. Nanase menemukan seseorang yang sedang mencari teman pena yang memberikan syarat harus sama-sama fans dari musisi bernama Kenji Ozawa. Tanpa ragu Sato pun mencoba menghubungi kontak yang ada di majalah tersebut, dan mereka pun mulai berkenalan melalui e-mail. Teman pena Sato bernama Inu cara, setelah lama berkomunikasi akhirnya mereka bertemu. Tanpa disadari mereka saling menyukai satu sama lain hingga akhirnya mereka

berpacaran. Setelah resmi menjadi kekasih mereka sering menghabiskan waktu bersama, berpegian ke banyak tempat, dan mulai berani pergi ke hotel cinta.

d) Tokoh dan Penokohan

Dalam film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* ini, terdapat banyak tokoh seperti tokoh utama maupun tambahan. Tokoh utamanya yang menjadi pusat cerita, dan tokoh tambahan sebagai pelengkap. Film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* ini memiliki satu tokoh utama yaitu Makoto Sato. Tokoh tambahan dalam film ini yaitu Kaori, Sekiguchi, Nanase, Mayu, Su, Ayaka, Megumi, Miyajima. Terdapat tokoh bulat dan tokoh statis dalam film ini.

Nanase merupakan tokoh bulat karena ia mempunyai emosi yang kompleks, sedangkan Sekiguchi merupakan tokoh statis. Sekiguchi merupakan karakter yang secara signifikan wataknya tidak berubah. Sekiguchi cenderung orang yang mempunyai jiwa bebas dengan tanpa adanya perubahan emosional atau perubahan pandangan hidup. Sesuai judul dan tujuan penelitian, peneliti hanya akan menganalisis tokoh utama Makoto Sato. Adapun penjabaran mengenai tokoh Sato adalah sebagai berikut:

1. Makoto Sato

a) Dingin

Sato menganggap bahwa semua hal yang sedang dijalani dan hal-hal baru yang ia temui dianggap biasa saja atau bahkan tidak tertarik. Bahkan ketika ia dihadapkan dengan suatu masalah, Sato juga terkadang bersikap biasa saja. Contohnya adalah pada adegan berikut yang menunjukkan mimik dari tokoh utama:



Gambar 3.1.4.1 (Sato melihat Kaori menikah dengan pria lain di Facebook)

Selain adegan di atas, tokoh utama Sato sering mengatakan 本当に普通だね (*hontouni futsuu dane*) ketika menyikapi seseorang, ketika sedang mengobrol, dan bahkan ketika menyikapi hal-hal yang dianggap orang lain menarik akan tetapi tidak baginya. Termasuk kutipan di atas yang merupakan hal penting yaitu ajakan untuk menikah, tetapi dianggap hal yang biasa saja oleh tokoh utama.

b) Tekun

Sato merupakan orang yang sangat rajin bekerja, sejak tahun 1995 Sato telah melewati banyak dinamika tentang kehidupan salah satunya tentang pekerjaan. Sato bekerja di bidang desain grafis, dimulai dari nol hingga Sato menjadi seorang senior yang dapat mengajari juniornya dalam pekerjaan. Berikut kutipan yang menjelaskan tokoh utama Sato ketika sedang serius dalam pekerjaannya dan juga bersamaan dengan memberikan arahan kepada juniornya:

佐藤 : ちょつ... 何これ? 打ち合わせと全然違うじゃん
 Sato : Cho.. Nani kore? Uchiawase to zenzen chigaujan
 : Apa-apaan ini? Bukan itu yang mereka minta

後輩 : でもこっちのほうがおもしろいと思って
 Kouhai : *Demo kocchi no houga omoshiroi to omotte*
 : Tapi ini lebih menarik

佐藤 : そういいのいいから フツーでいいから。何だよこれ
 Sato : *Sou iu no ii kara, futsuu de ii kara. Nanda yo kore*
 : Lupakan itu, buat yang biasa saja. Apa-apaan coba

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 22:24*)

Kutipan di atas yang digarisbawahi menunjukkan bahwa Sato merupakan tokoh yang telah dapat memberikan pengaruh kepada karyawan lain di pekerjaannya. Sato juga tidak malas-malasan ketika sedang memberikan arahan kepada juniornya.

c.) Tidak Menepati Janji

Sato pernah berjanji bahwa akan menikah dengan Megumi, wanita yang ia kencani bahkan sampai sudah bertemu dengan orang tua dari wanita tersebut. Janji Sato dapat dilihat pada kutipan dialog dibawah ini:

恵 : 私と結婚する気あった? 全部ウソだったんだね
 Megumi : *Watashi to kekkon suru ki atta? Zenbu usodatta nda ne*
 : Kau pernah berniat menikahiku? Kurasa semua itu bohong.

佐藤 : 何が
 Sato : *Nani ga?*
 : Apanya?

石田恵 : 私の時間返してよ!
 Megumi : *Watashi no jikan kaeshite yo!*
 : Kembalikan semua waktuku!

佐藤 : それは無理だろ
 Sato : *Sore wa muri daro*
 : Itu mustahil

恵 : あんたはずっと閉じこもってれば!
 Megumi : *Anta wa zutto tojikomottereba!*
 : Kuharap kau terkurung disini selamanya!

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 14:05*)

Kutipan yang digarisbawahi di atas menunjukkan bahwa Megumi pernah dijanjikan bahwa akan dinikahi Sato, namun dalam percakapan tersebut terbukti bahwa Sato memang benar bahwa ia tidak ingin membuktikan atas janjinya.

3.2 Analisis Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama

1) Kebutuhan Fisiologis

Menurut Maslow (Minderop, 2018) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan untuk makan, minum, dan seks. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan terkuat dari kebutuhan lainnya, karena pemenuha kebutuhan ini dianggap esensial untuk keberlanjutan hidup. Apabila dilihat pada tokoh utama *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, tokoh utama sudah pasti terpenuhi kebutuhan makan dan minum karena secara ekonomi Sato merupakan orang yang berkecukupan.

Film ini dapat dikategorikan dengan film yang lumayan memiliki adegan yang lumayan kompleks, karena banyak adegan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Seperti tidur, makan, dan minum. Salah satunya yang terdapat dalam kebutuhan fisiologis Maslow adalah minum, adegan tersebut terdapat pada film ini sebagai berikut:



(Gambar 3.2.1 Sato sedang minum di pesta)

Adegan di atas terjadi pada saat alur waktu film berada pada tahun 2015. Saat itu Sato masih menjadi karyawan perusahaan desain grafis. Sato menghadiri pesta perayaan yang bernama *たのしくやりま SHOW* “*tanoshiku yarima SHOW*” atau dalam bahasa Indonesia Acara Ayo Senang-senang!. Acara tersebut merupakan acara perpisahan atau pensiun dari salah satu atasan perusahaan yaitu orang yang dipanggil Oguro-san. Saat acara tersebut Sato terlihat beberapa kali mengkonsumsi minuman beralkohol yang disediakan di pesta, dengan ini ditemukan bahwa kebutuhan fisiologis Sato terkait kebutuhan sehari-hari yaitu minum terpenuhi.

Sato dapat menghidupi dirinya sendiri meskipun hidup di kota besar Tokyo yang biaya hidupnya mahal dengan bekerja sebagai desain grafis. Kebutuhan biologis Sato juga terpenuhi, baik saat memiliki pasangan ataupun tidak memiliki pasangan. Ketika memiliki pasangan seperti ketika masih bersama dengan Kaori ataupun Megumi, Sato selalu dapat memenuhi kebutuhan biologisnya tersebut.

Meskipun kebutuhan fisiologis khususnya kebutuhan untuk mendapatkan minum telah terpenuhi tokoh utama, akan tetapi ia masih belum merasa puas. Seperti pada saat pesta perayaan tersebut terlihat Sato tidak menikmati pesta tersebut atau merasa bosan, kebosanannya tersebut terlihat ketika Sato hendak keluar ruangan dan bertemu dengan gadis penari di pesta tersebut bernama Ayaka. Manifestasi dari kebosanannya dapat dilihat pada dialog sebagai berikut:

佐藤	: <u>ねえここでない? こんな葬式みたいなどこいても意味ないでしょ</u>
Sato	: <u><i>Nee koko denai? Kon'na sōshiki mitaina toko ite mo imi naidesho</i></u> : <u>Mau keluar dari sini? Ini tidak ada gunanya seperti pemakaman.</u>
彩花	: うん
Ayaka	: Un : Iya

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 8:24*)

Pada umumnya orang-orang ketika berada di sebuah perayaan biasanya merasa senang atau menikmati, tapi tidak dengan Sato. Meskipun disana mendapatkan jamuan makanan dan minuman akan tetapi belum sampai di akhir acara, Sato keluar atau pergi dari acara tersebut.

Kemudian kebutuhan fisiologis selanjutnya yang dapat dipenuhi oleh Sato adalah kebutuhan untuk mendapatkan makan. Kebutuhan tersebut telah terpenuhi, namun ada saat dimana Sato tidak merasa puas akan makanan yang ia peroleh untuk di konsumsi yaitu dalam kutipan dibawah:

三好	: よし、ラーメンでも食い行こうぜ
Miyoshi	: <i>Yosh, ramen demo kui ikouze</i> : Baiklah, setidaknya ayo makan ramen
佐藤	: <u>もっといいもん食わしてくださいよ</u>
Sato	: <u><i>Motto ii mon kuwashite kudasai yo</i></u>

: Tolong traktir aku sesuatu yang lebih enak

三好 :あーじゃあ牛丼とか
Miyoshi : Aa, jyaa gyuudon toka
: Kalau gyuudon?

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, 56:42)

Dari kalimat yang diucapkan Sato tersebut, tampaknya kebutuhan dasar untuk makannya telah terpenuhi, akan tetapi ingin mencari suatu makanan yang lebih memuaskan baik secara rasa maupun pengalaman makan. Hal ini dapat disebabkan oleh keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, atau mungkin menginginkan makanan yang memberikan sensasi atau kenikmatan yang lebih besar, atau bahkan ingin sesuatu yang lebih bervariasi. Jadi, meskipun mereka sedang tidak merasa lapar, ia masih mencari ingin mendapatkan kepuasan tambahan dalam hal makanan. Kemudian pemenuhan kebutuhan fisiologisnya khususnya seks dari tokoh utama Sato dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 3.2.2 (Sato bersama Kaori ketika akan memesan love hotel)

Adegan pada film dari potongan tangkap layar di atas menunjukkan awal mula Sato ketika semua kebutuhan fisiologisnya khususnya seks mulai terpenuhi. Ini

merupakan kali pertama mereka memesan love hotel, dan kemudian akan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh utama dalam kurun waktu tertentu telah terpenuhi.

2) Kebutuhan rasa aman.

Menurut Maslow (Minderop, 2018) Kebutuhan ini meliputi stabilitas, perlindungan, ketertiban, terbebas dari rasa takut, dan cemas. Karena ketidakpastian yang dialami manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan-jaminan tersebut. Dalam film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* tokoh utama jarang sekali merasa takut dan cemas, ia cenderung lebih banyak menghadapi semua hal yang ada didepannya dengan sudut pandang yang biasa saja atau datar.

Namun ada kalanya ketika tokoh utama merasa sangat takut dan butuh pertolongan ia berhasil mendapatkan pertolongan tersebut atau dapat berhasil terbebas dari rasa takut yang sedang ia alami seperti sebagai berikut:



Gambar 3.2.3 (Sato ditolong orang asing saat kecelakaan)

Adegan di atas menunjukkan bahwa ada orang baik hati yang secara sukarela menolong Sato saat tertimpa musibah berupa kecelakaan saat sedang bekerja. Sato yang saat itu membutuhkan bantuan, tanpa menunggu lama langsung datang orang yang dapat menolongnya tanpa meminta imbalan.

Kemudian kebutuhan rasa aman berikutnya yang berhasil dicapai oleh Sato adalah terbebas dari rasa takut dan cemas, khususnya di tempat ia bekerja. Pada umumnya, terbebas dari rasa takut dan cemas di tempat bekerja merupakan hal yang diinginkan dari banyak pekerja. Karena jika mempunyai atasan yang memiliki sikap yang kasar atau memberikan banyak tekanan yang tidak diimbangi kondisi mental dari bawahannya bisa memberikan dampak yang buruk. Pada film ini Sato tidak mengalami hal seperti itu, bisa dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- 佐藤 : 社長 安い仕事 引き受けすぎだろ
 Satō : *Shachō yasui shigoto hikiuke sugidaro*
 : Bos, kamu menerima terlalu banyak pekerjaan murah
- 関口 : 行ってくれば? キャバクラ 1 回おごりでいいよ。大丈夫大
夫。言われたとおりのこと やりゃいいだけなんだから。
1 人で十分だよ。
- Sekiguchi : *Itte kureba? Kyabakura ikkai ogoride ī yo. Daijōbu daijōbu. Iwa*
reta tōri no koto yarya ī dakena ndakara. Hitori de jūbunda yo
 : Bagaimana jika pergi saja? Kamu bisa membayar lain kali di klub
kabaret

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 36:45*)

Sato merupakan tokoh yang cukup menelateni pekerjaannya, namun disaat bekerja ia dihadapai dengan pelanggan yang membuatnya merasa kepuasan mengenai pekerjaannya yang sekarang berkurang. Hal tersebut terjadi karena suatu waktu ketika bekerja Sato bertemu dengan pelanggan yang tidak menepati kesepakatan dari harga penjualan jasa yang ditentukan oleh tempat Sato bekerja, seperti pada kutipan dialog dibawah ini:

- 恩田 : 何やってんだ!
 Onda : *Nani yattenda!*
 : Apa yang telah kamu lakukan!
- 佐藤 : 少しでも読みやすいように
 Sato : *Sukoshi demo yomi yasui youni*
 : Kami ingin itu lebih mudah dibaca
- 恩田 : そんなもん誰もみてねえんだよ! 請求書 3 割引けよ
 Onda : *Sonna mon daremo mitenee nda yo! Seikyū-sho 3 waribiki ke yo*
 : Tak ada yang melihatnya! Ambil 30 persen dari tagihannya
- 佐藤 : いや社長がもうこれ以上は無理...
 Sato : *Iya shachō ga mō koreijō wa muri..*
 : Bos bilang tidak bisa dikurangi lagi

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 54:00*)

Kerja keras Sato agar pekerjaannya terlihat maksimal tidak dihargai oleh salah satu pelanggannya, setiap kalimat yang diucapkan oleh Onda atau pelanggan di kutipan diatas diucapkan dengan nada yang tinggi dan ekspresi wajah kesal kepada Sato. Hal tersebut yang membuat Sato merasa kurang puas mengenai rasa aman yang ia dapatkan di pekerjaan yang ia tekuni.

3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Menurut Maslow (Minderop, 2018) Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan merasakan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Latar belakangnya adalah karena didasari kesendirian, depresi, kesepian, stress, serta cemas. Jika dilihat pada film ini, adalah pada adegan sebagai berikut:



Gambar 3.2.4 (*Vacation* Sato dan Kaori)

Pada tahun 1997, Kaori mengajak Sato untuk jalan-jalan keluar kota. Kaori tiba-tiba menyewa mobil tanpa sepengetahuan Sato. Saat itu merupakan kenangan terindah didalam hubungan mereka, karena itu merupakan liburan mereka berdua keluar kota dan banyak mengunjungi tempat-tempat yang pemandangannya indah seperti di pedesaan Jepang yang jarang mereka lihat karena mereka hidup di kota besar Tokyo. Dengan adegan ini ditemukan bahwa kebutuhan akan cinta Sato terpenuhi. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa hubungan mereka berlangsung dari tahun 1995 sampai 1999.

Dalam hal cinta dan rasa saling memiliki dalam film ini, diperlihatkan bahwa Sato dibandingkan dengan yang lain ia lebih tertarik untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu menikah, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog dibawah ini:

佐藤	: <u>ねえ、一緒に住まない？</u>
Sato	: <u><i>Nee, Issho ni sumanai?</i></u> : Bagaimana kalau kita tinggal bersama?
かおり	: えっ？
Kaori	: <i>E?</i>

: Eh?

佐藤 : 親に挨拶とかもするしさ、どう?
 Sato : *Oya ni aisatsu toka mo suru shi sa, dou*
 : Aku akan menemui orang tuamu, bagaimana?

かおり : いや、なんかホントフツーだなと思って
 Kaori : *Iya, nanka honto futsuu da na to omotte*
 : Entahlah, itu tampak sangat biasa

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 48:13*)

Kutipan diatas merupakan kutipan percakapan mengenai pandangan Sato untuk mengajak Kaori untuk ke jenjang yang lebih serius ya itu ke jenjang pernikahan, namun Kaori menolak ajakan darinya. Bagi Sato untuk memenuhi puncak atau tingkat tertinggi dari rasa puasnya terhadap cinta dan saling memiliki diperlihatkan dalam film ini dengan ajakannya untuk menikahi Kaori, namun karena Kaori menolaknya pemenuhan kebutuhan tertinggi dari rasa cinta dan saling memiliki belum dapat terpuaskan oleh tokoh utama.

Pada tahun 2000 merupakan tahun yang berat bagi tokoh utama, karena ia baru saja mengalami peristiwa yang membuatnya merasa kurang bersemangat untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Peristiwa tersebut tidak lain yakni ditinggalkan oleh kekasihnya saat itu yang bernama Kaori. Namun Sato menemukan awal baru untuk memulai kisah dengan perempuan yang baru saja ia temui bernama Ayaka Iwai. Namun ternyata disaat Sato mulai menaruh ketertarikan kepadanya, Ayaka justru menambah patah hati tokoh utama seperti pada kutipan sebagai berikut:

彩花 : ごめん 仕事入っちゃった
 Ayaka : *Gomen shigoto haichatta*
 : Maaf ada pekerjaan tiba-tiba

佐藤 : バーテンの仕事?

- Sato : *Bāten no shigoto?*
: Pekerjaan bartender?
- 彩花 : 実はここ佐内が借りてて、仕事部屋なんだよ。お客さん
とここですの
- Ayaka : *Jitsu wa koko shanai ga karitete, shigoto heyandayo. Okyaku*
San to kokode suru no.
: Sebenarnya tempat ini, disewakkan untukku oleh Sanai. Di
sinilah aku melakukan pekerjaanku. Aku melakukan itu dengan
pelangganku.
(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 42:10*)

Kutipan dialog diatas merupakan percakapan antar individu yang sama-sama sedang membutuhkan rasa cinta dan memiliki. Akan tetapi di tengah permulaan hubungan mereka, tanpa sengaja Sato mengetahui jika pekerjaan Ayaka adalah sebagai pekerja seks komersial dan kemudian terlihat ketidakpuasan Sato disaat setelah mengetahui fakta tersebut. Setelah itu pada film tidak terlihat adanya interaksi atau komunikasi lagi diantara mereka berdua.

Kemudian pada tahun 2011 hingga tahun 2015 Sato memiliki pasangan lagi yang bernama Megumi, diperlihatkan pada film bahwa hubungan mereka telah serius dimana tokoh utama telah menemui orang tuanya dan hubungan mereka juga sudah hampir lima tahun. Akan tetapi Sato selalu menunda ajakan dari Megumi untuk menikah, seperti pada kutipan percakapan dibawah ini:

- 恵 : *そうやって先延ばしにすんだよね*
- Megumi : *Sō yatte saki nobashi ni sunda yo ne*
: Jadi kau hanya menundanya ya
- 佐藤 : *いやなんかさ... 震災のあとってこう 結婚する人増*
えてるんでしょ?
- Sato : *Iya nanka sa... Shinsai no ato tte kō kekkon suru hito fue*
terundesho?
: Maksudku... Setelah gempa bumi, jumlah orang yang
menikah meningkat bukan?

- 恵 : だから何？
 Megumi : *Dakara nani?*
 : Lalu kenapa?
- 佐藤 : いやなんか... フツーじゃない？
 Sato : *Iya nanka sa... Futsuu jyanai?*
 : Itu kelihatan biasa bukan?

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 20:58*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa belum atau tidak ingin menikah, dibuktikan dengan anggapannya biasa saja tentang pernikahan. Disitulah terdapat rasa ketidakpuasan Sato mengenai hubungan yang mererka berdua jalani. Sejak saat itu kebutuhan rasa saling memiliki Sato sudah tidak terpenuhi. Alasannya adalah karena ada kemungkinan bahwa Sato masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya yang bernama Kaori, dilihat dari tokoh utama yang memandangi foto kenangan pemberian Kaori pada cuplikan di bawah:



Gambar 3.2.5 (Foto kenangan pemberian dari Kaori)

Sato saat itu sedang bertengkar dengan Megumi, karena Megumi ingin Sato segera menepati janji akan menikahinya. Secara sadar Sato membuka buku yang berisi foto pemberian mantan kekasihnya yang bernama Kaori. Sato masih memandangi foto

pemberian dari Kaori tersebut bahkan di tahun-tahun sebelumnya pun sama sejak ditinggalkan oleh Kaori pada tahun 1999 akhir.

Karena seseorang yang Sato cintai telah meninggalkannya. Meskipun bertahun-tahun tidak bersama dengan Kaori seseorang yang sangat ia cintai, namun ia belum berhasil jatuh cinta dengan wanita lain termasuk Megumi. Meskipun Megumi telah menjalin hubungan asmara yang lama dengan Sato, tapi Sato ternyata belum bisa melupakan masa lalunya.

4) Kebutuhan Aktualisasi diri

Menurut Maslow (Minderop, 2018) kebutuhan ini didefinisikan sebagai perkembangan tertinggi dan semua penggunaan bakat diri, pemenuhan seluruh kapasitas, dan kualitas diri. Namun jika dilihat pada tokoh utama pada film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, sebenarnya tokoh utama memiliki potensi atau bakat diri terpendam yang apabila ia gali atau tekuni mungkin bisa saja dapat membuahkan hasil. Salah satunya dapat dilihat dari percakapan sebagai berikut:

- 関口 : お前は自分のやりたいことやれよ。小説とか書いてたよな？また書けよ 舞台だっけ？何だっけ？
- Sekiguchi : *Omae wa jibun no yaritai koto yare yo. Shōsetsu toka kai teta yo na? Mata kakeyo butaida kke? Nanda kke?*
: Lakukanlah yang kau inginkan. Kau sedang menulis novel kan? Mulailah menulis lagi, atau mau berakting?
- 佐藤 : 小説書けてたら こんなとこいねえよ
- Satō : Shōsetsu kake tetara kon'na toko inē yo
: Jika bisa menulis novel aku tidak akan ada disini

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta*, 24:43)

Dari kutipan dialog di atas yang digarisbawahi dapat dilihat bahwa tokoh utama tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Selain hal itu, kebutuhan

sebelumnya yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki juga masih belum terpenuhi oleh Sato, maka menurut Maslow (Minderop, 2018) Sato disebut sebagai tokoh yang sedang tidak dalam keadaan damai atau tidak dapat dikatakan sehat secara psikologis.

Kemudian Kaori mantan kekasih Sato juga mengetahui bakat terpendam dari Sato. Menurut Kaori, Sato mempunyai banyak kata-kata yang dapat diungkapkan melalui tulisannya. Kaori menyarankan agar Sato mencoba untuk menulis sebuah novel. Adegan berikut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

加藤かおり : 君の体にも成仏してない言葉が詰まってるよきっと
 Katō Kaori : *Kimi no karada ni mo jōbutsu shi tenai kotoba ga tsumatteru yo, kitto.*
 : Tubuhmu juga dipeenuhi kata-kata yang menunggu untuk pergi ke surga, aku yakin itu.

佐藤 : そうかな
 Sato : *Soukana*
 : Benarkah

加藤かおり : 小説書いてみたら?
 Katō Kaori : *Shoutsetsu kaite mitara?*
 : Kenapa tidak mencoba menulis novel?

佐藤 : 俺には何もないよ
 Sato : *Ore ni wa nani mo nai yo*
 : Aku tidak memiliki apa-apa

(*Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 1:12:34*)

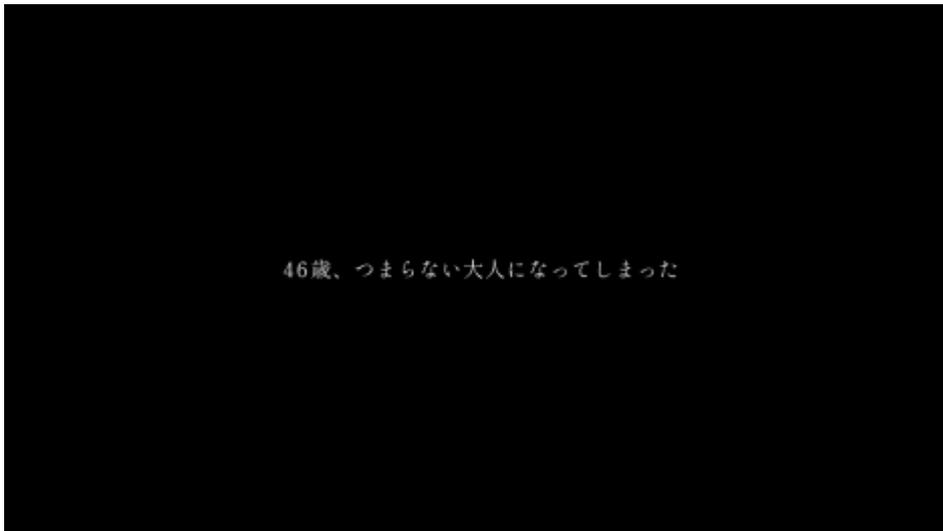
Sato memang memilih hobi membaca, akan tetapi Sato selalu berpikir bahwa dia tidak bisa melakukan apapun untuk mengembangkan hobi membacanya tersebut menjadi seorang penulis. Kaori menyadari ada bakat terpendam pada diri Sato, namun Kaori hanya berdiam apabila Sato memang tidak berniat untuk bersaing dalam dunia sastra.

Dengan ini ditemukan bahwa pada diri Sato terdapat sesuatu yang mengganjal yang membuat Sato belum berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Tokoh utama juga diperlihatkan dalam film ini kurang menikmati pekerjaannya, bahkan ia mengeluh atas itu. Kutipan dibawah menunjukkan bahwa tokoh utama Sato merasa tidak puas akan penggunaan bakat, kapasitas dan kualitasnya yang telah ia berikan kepada pekerjaannya:

恵のお母さん	: 大変なお仕事なのね
Megumi no Okaa-san	: <i>Taihen na oshigoto nano ne</i> : Kedengarannya pekerjaan yang rumit, ya
佐藤	: うーん、ああ大変っていうか。なんかちょっとおかしくなっちゃいますよね
Sato	: <i>Uun, aa taihen tte iuka. Nanka chotto okashiku nacchaimasu yo ne</i> : Bisa dibilang menyulitkan. Itu membuatku sedikit gila (<i>Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta, 18:12</i>)

Menurut Maslow (Goble, 1987), indivisu yang berhasil mencapai aktualisasi diri umumnya berusia enam puluh tahun bahkan lebih, sehingga banyak orang yang tidak masuk dalam kategori ini karena mereka belum statis, masih bergerak dan belum sampai menuju kedewasaan. Rangkaian aktualisasi diri merupakan pengembangan atau berusaha menemukan jati diri dan pertumbuhan potensi. Apabila dikaitkan dengan tokoh utama film ini, usia Sato belum mencapai pada usia dimana aktualisasi diri biasanya tercapai, hal tersebut bisa dilihat pada cuplikan di bawah:

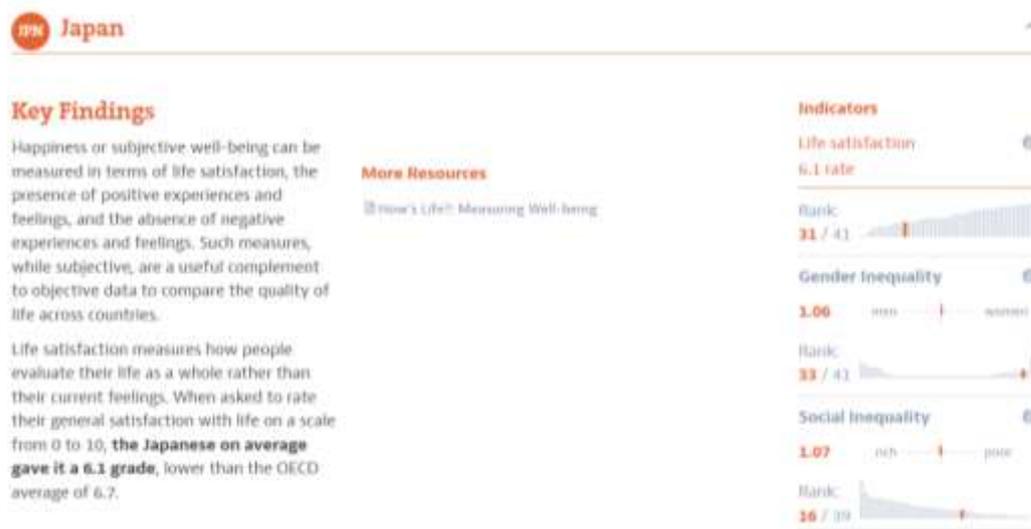


Gambar 3.2.6 (Prolog Tentang Kehidupan Sato di Usia 46 Tahun)

Dari prolog tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama berumur 46 tahun. Menurut Maslow umur tersebut umumnya belum mencapai pemenuhan aktualisasi diri. Berdasarkan prolog tersebut 「46歳、つまらない大人になってしまった」 dibaca *46 sai, tsumaranai otona ni natte shimatta* atau dalam bahasa Indonesia artinya di usia 46 tahun, aku menjadi orang dewasa yang membosankan, menunjukkan bahwa tokoh utama Sato menganggap bahwa kehidupannya biasa-biasa saja yang juga merupakan bukti bahwa ketidakpuasan tokoh utama terhadap potensi, kualitas, atau dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri.

Menurut hasil survey oleh OECD Better Life Index tahun 2024 yang mengukur bagaimana negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menilai kepuasan hidup mereka secara umum, nilai rata-rata masyarakat di OECD adalah 6,7. Namun nilai kepuasan hidup orang Jepang hanyalah 6,1 yang merupakan angka yang

lebih rendah dari rata-rata kepuasan hidup diantara 41 negara OECD. Bukti tersebut dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 3.2.7 (Grafik Kepuasan Hidup Orang Jepang Menurut OECD Better Life Index)

Dengan adanya grafik diatas menjelaskan bahwa rata-rata orang Jepang merasa kurang mendapatkan kepuasan hidup. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan evaluasi kehidupan mereka secara keseluruhan, dan bukan hasil dari perasaan yang mereka sedang rasakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Jepang berada di urutan sepuluh terendah dalam negara OECD yang merasa kurang puas akan kehidupan mereka. Dalam film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* juga diperlihatkan bagaimana ketidakpuasan orang Jepang yang tercerminkan melalui tokoh utama Sato.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dengan menganalisis struktural film dari *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* mulai dari tema, plot, karakter, latar dan lain sebagainya penulis menemukan hubungan keterkaitan dan keterjalinan seluruh segi pembentuk dalam film ini. Secara umum tema film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* adalah pencarian identitas, Alur yang dipakai dalam film ini adalah alur mundur. Pada tahap pengenalan memberikan gambaran latar belakang cerita yang disajikan dengan alur kilas balik, pada tahap pemunculan konflik tokoh utama dihadapkan dengan tempat-tempat yang membuatnya mengingat akan sosok mantan kekasih yang berharga baginya dan membuat pikiran tokoh utama menjadi terganggu, tahap klimaks film adalah saat sedang dalam alur kilas balik di mana tokoh utama tidak sengaja membuka profil facebook mantan kekasihnya tersebut yang ternyata sudah berkeluarga dan memiliki dua anak, pada tahap penyelesaian tokoh utama kembali mengingat semua orang yang pernah ada dalam kehidupannya melalui kata-kata tokoh yang sedang ia ingat karena membuatnya bisa berdamai dengan pikirannya sendiri.

Latar yang dipakai di film ini beragam seperti di jalanan kota Tokyo, di klub malam, di kantor desain grafis tempat tokoh utama bekerja. Latar waktu yang dipakai pada film ini menyesuaikan kondisi Jepang. Seperti pada saat olimpiade tokyo 2020 seolah menggambarkan kondisi pada tahun tersebut, kemudian kilas balik menuju tahun

2015, 2011, 2000, 1999, 1998, 1996, dan 1995. Terdapat banyak tokoh pada film ini seperti tokoh utama maupun tambahan. Tokoh utamanya yang menjadi pusat cerita, dan tokoh tambahan sebagai pelengkap. Film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* ini memiliki satu tokoh utama yaitu Makoto Sato. Tokoh tambahan dalam film ini yaitu Kaori, Sekiguchi, Nanase, Mayu, Su, Ayaka, Megumi, Miyajima. Penelitian ini berfokus kepada tokoh utama Sato dan ditemukan bahwa Sato tidak puas dengan kehidupan menurut pendekatan kebutuhan bertingkat Maslow karena Sato menganggap bahwa semua hal yang sedang dijalani dan hal-hal baru yang ia temui dianggap biasa saja atau bahkan tidak tertarik. Bahkan ketika ia dihadapkan dengan suatu masalah, selain itu juga meskipun ada kebutuhan bertingkat yang terpenuhi, namun Sato tetap masih menginginkan lebih atau merasa tidak puas.

Mengenai bagaimana ketidakpuasan apabila dikaji dengan pendekatan kebutuhan bertingkat menurut Maslow seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Sato telah ditemukan pada penelitian ini. Kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan untuk makan, minum, dan seks telah terpenuhi oleh Sato, meskipun begitu Sato tidak merasa puas. Kebutuhan bertingkat kedua yaitu kebutuhan rasa aman Sato tidak selalu terpenuhi karena ia merasa tidak bebas dari rasa takut dan khawatir, karena rasa takut tersebut membuat Sato tidak dapat menemukan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan bertingkat ketiga yaitu kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dalam proses pemenuhannya tokoh utama sering merasa tidak puas karena berbagai hal seperti ajakan tokoh utama untuk menikah ditolak,

ditinggalkan, dan ketika menjalin hubungan dengan perempuan baru Sato selalu teringat dengan mantan kekasihnya yang bernama Kaori. Kebutuhan aktualisasi diri dari Sato belum terpenuhi, karena Sato tidak dapat menggunakan bakatnya yang terpendam, tidak dapat mengembangkan kapasitas dan kualitasnya. Karenanya dapat berujung munculnya rasa kecewa dan tidak tenang dan pastinya berhubungan dengan ketidakpuasan diri.

Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial di Jepang saat ini Jepang hanya memperoleh nilai kepuasan hidup 6,1 diantara 41 negara OECD. Nilai tersebut masih dibawah rata-rata dari nilai secara umumnya, hal tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata orang Jepang merasa kurang mendapatkan kepuasan hidup (OECD, 2024). Nilai tersebut diperoleh berdasarkan evaluasi kehidupan mereka secara keseluruhan, dan bukan hasil dari perasaan yang mereka sedang rasakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Jepang berada di urutan sepuluh terendah dalam negara OECD yang merasa kurang puas akan kehidupan mereka. Dalam film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* juga diperlihatkan bagaimana ketidakpuasan orang Jepang yang tercerminkan melalui tokoh utama Sato.

4.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan penulis dengan mengkaji perkembangan pada pribadi tokoh utama Makoto Sato pada film *Bokutachi wa Minna Otona ni Narenakatta* dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat atau humanistik Maslow dengan bantuan teori struktural sastra. Penulis berharap manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak menggunakan sumber dan referensi untuk mengetahui apa itu karya sastra salah satunya adalah film yang diambil dari sebuah novel.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan pendekatan struktural sastra dengan menggunakan data yang diperoleh pada film yang dikaji dengan akurat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan teori kebutuhan Maslow untuk mengkaji karakter pada film-film lainnya dengan menggunakan literatur dan sumber yang cukup memadai.

YOUYAKU

要約

映画『僕たちはみんな大人になれなかった』における人生への不満の描写

本論文は、炎焔という作家の小説を原作とした、森山未来主演の同名小説を原作とした Netflix 映画『僕たちはみんな大人になれなかった』について考察する。配信開始と同日の2021年11月5日に日本でもリリースされた燃え殻。本作は、2021年11月にNetflixで配信された。監督は、犬童一心や阪本順治の助監督を務め、企業広告や櫻坂 46、サカナクションのMVなども手掛け、ドラマ初監督を務めた森喜弘。「恋の月」。このドラマとロマンスのジャンルの映画は、かなり大きなグラフィックデザイン会社で社員として働く46歳の男性である主人公の佐藤真の物語を語りますが、彼は平凡だと感じており、何度も仕事を辞めたいと思っている。

この映画の研究に興味を持った理由は、この研究で研究される主人公が人生で不満を経験しており、彼が経験していることや新しいことに遭遇することすべてが普通であるか、あるいは普通であると考えているからである。面白くない。映画のいくつかのシーンで見られますが、主人公の佐藤は誰かに話しかけるときに「ホント普通だね」とよく言う。

記述的定性データ収集手法を使用して、映画『僕たちはみんな大人になれなかった』について調査を実施した。研究では著者がデジタルデータ、つまり映画の物語やシーンを収集したため、見つかったデータの形式は定性データである。得られたデータは、文学的構造的アプローチとマズローの人文理論を使用して分析され、主人公の人生の表現が明らかになる。使用される記述方法は、作者が映画を形成する物語の構造を理解し、作者が研究した主人公の多段階のニーズの充足を理解できるようにすることを目的としている。

本研究の目的は、映画『僕たちはみんな大人になった』を構成する内在的要素と外在的要素を含む文学の構造を記述し、説明することである。次に、2番目の目的は、映画『僕たちはみんな大人になった』の佐藤真演じる人物の個人の本質的欲求の充足が、マズローの欲求理論に基づいて研究した場合に、不満とどのように関連しているかを説明することである。この映画の主人公が人生に不満を感じていることを示すものを探した結果、マズローの多段階欲求理論によれば、自己実現を達成するために満

たさなければならない4つの欲求があり、生理的欲求、安全欲求、愛と所属の欲求、そして自己実現の欲求。これらすべてのニーズに対して、主人公からは不満が見出され、それが本研究の議論からも見られる。

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Maslow, 1993. *Motivasi dan kepribadian: teori motivasi dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Abrams, M. H., 1981. Teori Pengantar Fiksi. Hanindita Graha Wida. Yogyakarta
- Semi, Atar. 1989. Kritik Sastra. Angkasa Bandung
- Giang, 2014. *Trauma and psychological losses in F. Scott Fitzgerald's novels* F.スコット・フィッツジェラルドの小説におけるトラウマと心理的喪失. Fukuoka Joshi Daigaku. Fukuoka.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- Chiavacci & Wieczorek, 2023. Tokyo Olympics 2020: Between dream and contention. Contemporary Japan
- DRS. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. 1997 *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah. NTT
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press. Surakarta
- Ochiai, Ken. 2021. 『ボクたちはみんな大人になれなかった』、そしてストーリーミング配信向けの映画製作について. DHU Graduate School. Tokyo, Japan.
- Madina, La Ode S.Pd., M.Pd. 2018. *Analisis Penokohan Pada Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye*. Soscied, Vol.1
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya. Padang.
- Mardhiah, Hariadi, Nucifera. 2020. *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano*. Jurnal Samudra Bahasa. Aceh.
- Schilling, Mark. 1999. *Contemporary Japanese Film*. USA.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality (3rd ed.)*. Delhi, India: Pearson Education.
- Chaer, Toriqul. 2017. KAROSHI (WORK TO DEATH). STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron. Ngawi

- Yasuno, Nao. 2021. ロシアの女性向け大衆小説における女性解放 — アナスタシヤ・ヴェルビツカヤ『幸福の伴』をめぐって —. Universitas Waseda. Jepang.
- Susanti, Nurul Indah 2014. Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Single Jepang Di Jakarta. *Japanology Unair*, Vol. 2, No. 1 : 8 - 15. Surabaya
- OECD, 2024. OECD Better Life Index: Life Satisfaction. Prancis
- Minderop, MA. 2018. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra : Pegangan guru pengajar sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agustina, Rini . 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir*. Pontianak.
- Ambarini, Ririn 2008. *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange* Karya Ruth Park. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, S. 2020. *The influence of motivation and work discipline on employee performance in PT Starmas Inti Aluminium Industry using Maslow's hierarchy of needs theory*. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(1), 1-8.
- Schmitt, MP, dan A., Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta
- Tim Penyusun KBBI. 1990. *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liu, Wenjing. 2022. *The Japanese Women Figures of Different Time in Different Television Drama*. University of Jinan. China
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka. Yogyakarta.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press in Indonesia. Surakarta
- Zhu, L., & Zhang, L. (2020). *How self-actualization affect job satisfaction: The mediating role of psychological empowerment*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44, 39-45.